

Kabar Gembira

MERAPI

Malam itu, dingin mulai menyelinap dan membuat sekejap tubuhku membeku. Terdengar isak tangis ibu. Tak ada leheran yang tumbuh dari dalam diriku untuk sekedar melihatnya, apalagi menanyakan perihal kesedihannya. Aku hanya terdiam memandangi jam dinding. Hal terbaik saat itu adalah diam. Ibu tidak pernah melitakkanku dalam urusan apapun, apalagi permasalahannya. Ia hanya menyuruhku untuk belajar dan mengaji, agar bisa sekolah tinggi katanya. Selebihnya tak ada pembicaraan diantara kami. Ibu menyuruhku masuk kamar untuk belajar atau tidur lebih awal jika ada ujian sekolah.

Malam demi malam berlalu, isak tangis ibu selalu terdengar di telinga, juga suara dengkurannya ayah. Mendengar ibu menangis serasa diris sembluh. Ingin sekali membuka pintu kamar, lalu memeluk dan mendengar ketuk kesahannya. Sayangnya niat itu tak pernah terwujud, karena tidak akan membahayakan hasil. Ibu pasti lebih memilih berorita pada sajadah yang mulai nampak lusuh, lalu segera bergeser pergi setelah menyiapkan sarapan. Bahkan ia tidak pernah membentakkan waktu untuk memencuri tangannya. Dari kejauhan nampak punggung ibu dengan sepeda lusuhnya. Aku pun berlari mengejarnya.

"Ibu... hati-hati di jalan!" Ibu berlalu begitu saja tanpa menolehkan wajahnya apalagi membalas ucapanku. Sempat aku berpikir ibu tidak lagi menentinku. Meskipun begitu, setiap pagi aku tak sampai hati jika tidak menentinku meskipun hanya sekedar mengatakan "hati-hati di jalan." Sampai usuku menginjak dewasa, tak pernah sekalipun ia mau menghentikan sepeda dan membalikan tubuhnya untuk sekedar melampirkan senyumnya.

Pernah suatu malam tidak lagi mendengar isak tangis ibu, namun justru suara pisau itu beradu dengan dinding. Suara pisau itu beradu dengan dengkurannya ayah yang baru pulang usai mabuk dan berjudi.

Malam itu, aku beranikan diri untuk membuka pintu kamar dan melihat ibu dari kejauhan. Baru kali ini aku dapat melihat wajah ibu dengan jelas. Nampak luka yang menghalusi wajahnya juga memar ditangannya. Ibu membawa masuk pisau itu ke dalam kamar, tempat ayah tertidur pulas.

Tidak lama terdengar suara kegaduhan, ayah lari terburai-burui. Ibu keluar dari kamar layaknya kesatria usai berperang. Ibu telah memenangkan pertarungan yang selama ini perkecukuk dalam dirinya. Tak ada pilihan selain melawan. Ibu telah mendobrak stigma perempuan dikampungnya yang kerap dianggap lemah, bahkan tidak dapat menentukan pilihan hidup.

Tak sedikit perempuan di desa yang berawak sama dengannya. Perempuan menjadi tulang punggung keluarga sementara laki-laki hanya berpangku tangan. Tentu dunia sudah jauh berubah, tidak seperti mesuk moyang kita dahulu. Setidaknya pada waktu itu para lelaki akan mati-matian membangun rumah meskipun keluarga sederhana. Mereka akan menghabiskan waktu mengurus sawah, kebun juga ternaknya. Setidaknya kebutuhan hidup keluarga terukupi. Zaman kini telah berubah, emansipasi kerap menjadi alasan laki-laki menyuruh istri-istri mereka untuk bekerja. Seolah perempuan adalah beban hidup mereka.

Meskipun begitu, ibu masih jauh beruntung. Ia memiliki usaha sendiri tanpa menggantungkan hidup pada orang lain. Sementara teman-teman lainnya menjadi pembantu rumah tangga. Gaji pembantu rumah tangga memang jauh lebih tinggi daripada pedagang kaki lima. Ibu tidak pernah mau menerima tawaran itu. Beberapa temannya kerap mengalami pelecehan seksual, bahkan beberapa ada yang mengundungi.

Kini ibu menjadi satu-satunya perempuan yang berani melawati takdir. Aku tak percaya ibu mampu melakukannya. Ayabku pergi menghilang tanpa jejak juga konangan. Tak ada kesungutan tentang ayah selain suara dengkurannya yang khas lelaki

MERAPI

bajingan. Sejak saat itu dia tidak pernah lagi kembali. Pastiinya tak ada aku dan ibu di otaknya. Kami pun tak berniat untuk menentinya. Tak pernah menanyakan perihal ayah kepada ibu, karena setelah kepergiannya aku dapat melihat senyumnya manisnya. Ia menjahit hari-harinya penuh semangat. Sebetulnya ia pergi menajakkan dagangannya, ia sempatkan menenun keningku. Aku pun pura-pura tertidur pulas, membiarkannya memandangi wajahku dengan puas.

"Hati-hati di jalan Bu!" Hanya kata itu yang bisa terucap setiap pagi, entah ibu menelengannya atau tidak. Ketika duduk di bangku kuliah pun aku masih melakukan hal yang sama. Ibu tak pernah mengizinkanku menemaninya berjalan di pasar, katanya tugasnya hanyalah belajar.

Ibuku sayang, sekarang umurku genap 30 tahun. Aku berhasil menjadi perempuan mandiri dan berpendidikan tinggi. Kalau saja setiap pagi aku dapat melihat wajah sendunya, tentunya akan tidak akan pernah mau menikmati baosku kuliah. Menghabiskan waktu berjam-jam membaca buku, sedangkan terik matahari membakar kulitku. Entah bagaimana bisa hasil dagangan yang tak seberapa bisa menghidupkanku mengenkang toga. Tentunya ratusan kali namaku terselipkan dalam doamu.

Kau benar ibu, tidak perlu menceritakan kesedihan kepada siapa pun. Karena itu saja yang aku lakukan pada Aisyah. Dia tidak pernah tahu perihal ayahnya. Kini dari aku semua-sama perempuan kuat, hanya saja pilihan hidup kita yang berbeda. Aku akan bertahan semampuku meskipun nasib kita serupe. Anakku tidak membutuhkan ayahnya begitu juga aku. Tapi aku membutuhkan jalan ke surga meskipun berat tentunya.

Pagi buta kusiapkan sarapan meskipun tak pernah disentuhnya. Setiap malam aku memunggi kedatangannya meskipun in memilih

pulang ke rumah perempuan jalang. Harris lelaki tampan yang juga berpendidikan tapi tidak jauh berbeda dengan ayah. Mereka lelaki bajingan yang telah membuat kami menjadi perempuan mandiri seutuhnya.

Gaji yang Harris peroleh tentunya dapat menutupi kebutuhan hidup meski kenyataannya berbanding terbalik. Ia lebih senang menghamburkan uangnya untuk menraktir teman-temannya nongkrong di tempat hiburan malam. Entah berapa banyak perempuan jalang yang sudah ia tiduri sampai ia tak pernah lagi menyentuhku. Tapi aku tak pernah menyali keputusanku mempertahankan pernikahan ini.

Berbulan-bulan Harris menghibung tak ada kabar darinya juga teman-temannya. Sore itu, Aryo datang ke rumah, menghantarkan amplop berwarna coklat. Aku pun meneka-neka isi dalam amplop coklat tersebut. Aku mulai menata hati dan tak kubiarkan air mata menetes. Aku dibutunya terkejut, ternyata bukan surat gupatan cerai. Amplop tersebut berisi surat rumah dan tanah yang dibeli Harris beberapa tahun yang lalu.

"Sebelum suaminya meninggal ia menitipkan itu kepadaku." "Apa meninggal?" teriakku. Keringat dingin mulai mengucur di sekejap tubuh, seketika tubuhku gontai. Aku seperti perempuan yang kalah sebelum berperang. Secepat itu dia pergi tanpa ada kata maaf dari mulutnya. Entah aku harus bahagia atau bersedih. Kalau melihat sikapnya belakangan ini, mimpiku pun aku tak sudi. Aku sudah bisa menerima segala yang terjadi, bahkan memaafkannya tapi sikapnya begitu dingin. Tak ada sepeleah dan patah kata yang keluar dari mulutnya. Tak lagi ia berani menatapku. Terakhir sempat aku memergoknya melambatkan tangan pada Aisyah. Aisyah sempat menghampirinya namun ia pergi begitu saja setelah melihatku datang menjemputnya di sekolah.

"Apa dia dibunuh oleh kekasih gelapnya?"

"Tidak Tik." "Kecelekkan karena dia mabuk?"

"Beberapa tahun ini Harris positif HIV AIDS." Aku terdiam seribu bahasa, beruntung Harris tidak pernah menyentuhku. Aku masih bisa bernafas lega, setidaknya aku masih bisa bertahan untuk Aisyah. Sama seperti ibu mempertahankanku.

Bagaimanapun sikapnya ia tetap sanamku, sekalipun dia bajingan. "Maafkan dia, setidaknya ia masih memikirkan kalian disakhir hidupnya."

"Aku sudah memaafkan semua kesalahannya jauh sebelum kepergiannya."

Ibu andai saja kan masih disini, aku pasti akan menanggung dipangkuanmu sekalipun tak menginginkannya. Tentu ibu tidak pernah ingin melihatku menangis, sama sepertimu yang selalu menyembunyikan air matamu. Ibu sampaikan salamu pada Harris aku sudah memaafkannya. Foto Harris dan ibu terpanjang di ruang tamu, semerbak aroma bunga melati tercium seminggu setelah kepergian Harris. Angin membelai wajahku dengan syahdu. Bintang-bintang pun mulai bertebaran di langit. Nampak dua bintang yang memancarkan cahaya begitu indah seolah menyapaku. Malam itu, bayang-bayang wajah ibu dan Harris terkukis jelas di langit.

lia Suwartin, Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Aktif menulis cerita, opini, dan berita di media massa. Saat ini sedang melanjutkan studi S3 di Universitas Sebelas Maret pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.